



Research Article

Peran Ekstrakurikuler Seni Tari Sebagai Sarana Pembentukan Sikap Multikultural Pada Siswa SMKN 2 Mataram

Fidiatun¹, Fiqri'ah², Ferlina Jayanti³, Elda Wati⁴, Elsa Mayora⁵, Sawaludin⁶

1. Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia; fidiaatun12@gmail.com
2. Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia; riaafiqriah@gmail.com
3. Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia; ferlinajayanti@gmail.com
4. Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia; eldawoo8@gmail.com
5. Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia; elsamayora687@gmail.com
6. Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia; sawaludin@unram.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 08, 2026

Revised : March 01, 2026

Accepted : April 27, 2026

Available online : May 03, 2026

How to Cite: Fidiatun, F., Fiqri'ah, F., Ferlina Jayanti, Elda Wati, Elsa Mayora, & Sawaludin, S. (2026). The Role of Dance Arts Extracurricular Activities as a Means of Forming Multicultural Attitudes in Students of SMKN 2 Mataram. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(3), 179-188. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i3.142>

The Role of Dance Arts Extracurricular Activities as a Means of Forming Multicultural Attitudes in Students of SMKN 2 Mataram

Abstract. This study aims to determine the role of dance extracurricular activities as a means of developing multicultural attitudes in students. Dance activities are viewed as a learning space that not only develops artistic skills but also instills values of diversity through interaction, collaboration, and

appreciation for different cultures. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that dance extracurricular activities can be an effective medium for developing multicultural attitudes in students, such as tolerance, mutual respect, and openness to cultural differences. Dance practice activities involving various dances from different regions familiarize students with viewing diversity as a positive thing. Furthermore, the process of working together in groups strengthens a sense of togetherness and empathy among students. Thus, dance extracurricular activities play a vital role in supporting the development of multicultural character needed in both the school environment and society.

Keywords: Dance, Multicultural, Extracurricular, Tolerance, Diversity

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran kegiatan ekstrakurikuler tari sebagai sarana pengembangan sikap multikultural pada siswa. Kegiatan tari dipandang sebagai ruang belajar yang tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui interaksi, kolaborasi, dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan sikap multikultural pada siswa, seperti toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya. Kegiatan praktik tari yang melibatkan berbagai tarian dari berbagai daerah membiasakan siswa untuk memandang keberagaman sebagai hal yang positif. Lebih lanjut, proses bekerja sama dalam kelompok memperkuat rasa kebersamaan dan empati di antara siswa. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tari memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan karakter multikultural yang dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata Kunci: Seni Tari, Multikultural, Ekstrakurikuler, Toleransi, Keberagaman

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Salah satu dampak yang paling terasa adalah semakin mudahnya identitas budaya lokal, melemahnya apresiasi terhadap tradisi daerah, serta menurunnya sikap menghargai keberagaman. Fenomena ini terlihat dari kecenderungan remaja yang lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan kesenian tradisional, sehingga berisiko mengurangi rasa kepemilikan terhadap budaya bangsa. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga penguatan nilai budaya, karakter kebangsaan, dan sikap multikultural dalam menghadapi dinamika masyarakat modern (Siregar 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan nilai multikultural menjadi kebutuhan mendesak mengingat keberagaman etnis, bahasa, agama, dan budaya yang dimiliki bangsa ini. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mendorong tujuan tersebut adalah ekstrakurikuler seni tari. Melalui seni tari, peserta didik diperkenalkan pada kekayaan budaya nusantara yang tercermin dalam berbagai pola gerak, kostum, irama musik, serta makna filosofis yang melekat pada setiap tarian. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok juga memberi ruang bagi siswa

untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami keberagaman secara langsung (Niken 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan seni tradisional di sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Namun, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek keterampilan menari, pelestarian seni, atau peningkatan kreativitas siswa. Kajian mengenai bagaimana ekstrakurikuler seni tari dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai multikultural, khususnya dalam membentuk sikap seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial, masih relatif terbatas. Padahal, dalam kerangka pendidikan multikultural, penguatan sikap (*multicultural attitudes*) memiliki peran penting sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis keberagaman (Hendrawan 2025).

Penelitian mengenai peran ekstrakurikuler seni tari sebagai sarana pembentukan sikap multikultural menjadi relevan dan mendesak. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana kegiatan seni tari di sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap budaya lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang berbasis budaya serta memperkuat karakter multikultural peserta didik di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek penelitian. (Bogdan and Biklen 2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap perilaku manusia dalam setting alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika interaksi, pengalaman, serta proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam aktivitas pembelajaran berbasis budaya, termasuk pembentukan nilai-nilai multikultural melalui seni tari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi siswa selama latihan tari, seperti bentuk kerja sama, sikap saling menghargai perbedaan budaya gerak, serta praktik toleransi yang muncul dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi pembina, siswa, dan guru terkait peran seni tari dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, program kegiatan dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Saldaña 1994), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data agar peneliti dapat memahami pola dan makna yang muncul secara mendalam. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti melakukan konfirmasi data kepada informan sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekstrakurikuler seni tari sebagai sarana pembentukan sikap multikultural serta penguatan nilai-nilai Pancasila pada siswa SMKN 2 Mataram. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pembina ekstrakurikuler seni tari, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Pembentukan Sikap Multikultural

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 November 2025, kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMKN 2 Mataram diikuti oleh siswa yang berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam. Seluruh siswa diterima tanpa adanya pembedaan latar belakang, sehingga kegiatan ini menjadi ruang interaksi sosial yang mencerminkan keberagaman. Dalam proses latihan, siswa terlihat bekerja sama, saling berkomunikasi, dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler seni tari menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu ekstrakurikuler yang paling mencerminkan pendidikan multikultural. Pembina ekstrakurikuler menyatakan *“Di sekolah kami ada sekitar 18 ekstrakurikuler dan hampir semuanya diikuti oleh siswa dari berbagai suku, budaya, dan agama. Namun, salah satu ekskul yang paling mencerminkan pendidikan multikultural adalah ekstrakurikuler tari.”* Pembina ekstrakurikuler juga menjelaskan latar belakang siswa yang mengikuti kegiatan tersebut *“Di ekskul tari ini siswanya berasal dari Lombok, Kalimantan, dan Malaysia, serta dari beragam agama seperti Islam, Hindu, dan Kristen.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni tari berperan sebagai wadah pembentukan sikap multikultural, di mana siswa belajar toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam lingkungan yang beragam.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Media Pengenalan Keberagaman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMKN 2 Mataram tidak memiliki ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang untuk mengenalkan keberagaman. Namun demikian, ekstrakurikuler seni tari secara nyata telah menjalankan fungsi tersebut. Pembina ekstrakurikuler menyampaikan *“dalam ekstrakurikuler tari, anggotanya berasal dari berbagai agama. Walaupun kegiatan tari sering dikaitkan dengan unsur budaya Hindu, siswa beragama Islam juga tetap bergabung. Tidak ada perbedaan atau batasan antaranggota.”* Berbeda dengan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis dan IKHS yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing, ekstrakurikuler seni tari bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh siswa. Hal ini menjadikan seni tari sebagai sarana efektif untuk mempererat hubungan antarsiswa serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman.

3. Tantangan dalam Menanamkan Sikap Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, ditemukan bahwa tantangan utama dalam menanamkan sikap multikultural adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pembina ekstrakurikuler mengungkapkan bahwa *“Tantangan yang sering muncul yaitu perbedaan bahasa daerah di antara anggota. Kadang ada penggunaan bahasa*

yang membuat sebagian siswa merasa tersinggung.” Untuk mengatasi hal tersebut, pembina melakukan pendekatan personal, memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, serta membuka ruang komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler tetap berjalan secara kondusif dan harmonis.

4. Dukungan Sekolah terhadap Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan sekolah sangat diperlukan agar kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat berjalan secara optimal. Pembina ekstrakurikuler menegaskan bahwa *“Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dan harus dicukupi oleh pihak sekolah agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik.”* Ketersediaan fasilitas yang memadai membantu kelancaran latihan, meningkatkan kenyamanan siswa, serta memperkuat interaksi positif antaranggota yang berasal dari latar belakang berbeda.

5. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila melalui Ekstrakurikuler Seni Tari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn pada tanggal 7 November 2025, kegiatan ekstrakurikuler seni tari turut berperan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Guru PPKn menyampaikan bahwa *“Pendidikan multikultural sudah kami terapkan dalam pembelajaran PPKn, dan sikap toleransi itu juga terlihat saat siswa mengikuti kegiatan seperti ekstrakurikuler tari, karena siswa dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama dengan baik.”* Nilai Persatuan Indonesia tercermin dalam kerja sama siswa saat latihan dan penampilan tari. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tampak dari sikap saling menghormati dan tidak membedakan teman. Selain itu, nilai musyawarah muncul ketika siswa berdiskusi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok.

6. Pandangan Siswa terhadap Keberagaman dan Nilai Pancasila

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa memandang keberagaman sebagai sesuatu yang positif. Salah satu siswa menyatakan bahwa *“Saya melihat teman-teman di sekolah sangat beragam, baik dari suku, budaya, maupun agama. Keberagaman itu justru membuat suasana belajar lebih menarik dan membantu saya memahami perbedaan.”* Terkait pengalaman mengikuti kegiatan seni tari, siswa juga menyampaikan bahwa *“Dalam keberagaman kami harus saling menghargai dan kompak sebagai satu kelompok. Saya belajar menerima perbedaan agar kami bisa tampil bersama.”* Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi nilai Pancasila yang muncul dalam kegiatan tersebut, sebagaimana diungkapkan *“Nilai yang paling terlihat adalah sila ke-3 Persatuan Indonesia. Sila ke-2 dan ke-4 juga terasa saat kami saling menghargai dan bermusyawarah.”*

PEMBAHASAN

Peran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Sarana Pembentukan Sikap Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler seni tari di SMKN 2 Mataram, kegiatan seni tari terbukti memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari beragam latar belakang suku, budaya, maupun agama, sehingga proses latihan tidak sekadar mengembangkan kemampuan menari, tetapi juga

menjadi wadah pembelajaran sosial mengenai keberagaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dwishiera 2021), yang menegaskan bahwa interaksi dalam kelompok heterogen memberikan peluang besar bagi siswa untuk membangun pemahaman lintas budaya, meningkatkan toleransi, serta memperluas wawasan mengenai perbedaan identitas budaya.

Pembina ekstrakurikuler membentuk kelompok latihan yang heterogen agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam proses latihan, siswa tidak hanya mempraktikkan teknik menari, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan penyesuaian diri dengan ritme kelompok. Proses adaptasi sosial ini merupakan bagian dari pembentukan sikap multikultural. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Rafiqie 2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang beragam mampu menguatkan kemampuan siswa dalam menilai dan merespons perbedaan secara positif.

Dalam konteks sikap multikultural, temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa mengembangkan beberapa komponen penting sebagaimana dijelaskan dalam kajian terbaru mengenai karakter multibudaya (Setiawan 2025). Sikap-sikap tersebut muncul secara jelas dalam interaksi latihan seni tari dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbukaan terhadap perbedaan.
Siswa menunjukkan sikap menerima dan antusias saat mempelajari tarian dari berbagai daerah yang sarat makna budaya. Mereka terbiasa menghadapi variasi gerakan, busana, hingga nilai simbolik yang melekat pada tarian tersebut.
2. Penghargaan terhadap keberagaman budaya.
Pembina menjelaskan makna budaya dari tiap tarian, dan siswa belajar bahwa setiap gerak memiliki sejarah, filosofi, dan identitas yang layak dihargai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fadel 2025), bahwa seni tradisional efektif dalam meningkatkan sensitivitas budaya siswa.
3. Kemampuan berdialog secara empatik.
Ketika terjadi perbedaan pendapat atau kesalahan gerak, siswa mampu menegur dengan cara halus dan tidak merendahkan. Mereka belajar menjaga perasaan teman lain sambil tetap memberikan koreksi.
4. Kesiapan hidup berdampingan secara harmonis.
Sikap ini terlihat dari kesiapan siswa saling membantu, berbagi kostum, serta menyelesaikan koreografi bersama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pembina seni tari juga menerapkan pendekatan yang inklusif, di mana setiap siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, kesulitan, maupun ide kreatif. Pendekatan inklusif ini sejalan dengan temuan (Kristinawati 2025), bahwa lingkungan belajar yang aman dan bebas diskriminasi sangat mendukung perkembangan kompetensi multikultural siswa. Ketika siswa merasa dihargai, mereka lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dan saling mendukung.

Selain itu, strategi komunikasi empatik yang digunakan pembina membantu mengurangi kesenjangan kemampuan di antara siswa. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan mengikuti gerakan tertentu, pembina memberikan

pendampingan tanpa memunculkan rasa malu atau minder. Pendekatan seperti ini sesuai dengan temuan (Khasanah 2020), bahwa pembelajaran seni yang humanis mampu menciptakan iklim emosional yang mendukung tumbuhnya empati dan kepekaan sosial.

Hasil wawancara dengan guru PPKn juga memberikan dukungan terhadap peran signifikan ekstrakurikuler seni tari. Guru PPKn menjelaskan bahwa nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai telah ditanamkan dalam pembelajaran di kelas melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan reflektif. Namun, nilai-nilai tersebut semakin berkembang ketika siswa mengikuti kegiatan seni tari karena mereka mengalami keberagaman bukan hanya pada tingkat konsep, tetapi dalam praktik nyata. Penelitian (Istikomah 2022) juga menegaskan bahwa kombinasi antara pembelajaran formal dan pengalaman sosial di luar kelas merupakan strategi efektif untuk memperkuat kompetensi multikultural siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMKN 2 Mataram berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap multikultural siswa. Melalui proses latihan intensif, interaksi antar siswa yang beragam, serta pembinaan yang inklusif, siswa mengembangkan sikap sebagai berikut:

1. Toleransi terhadap perbedaan budaya dan karakter teman.
2. Penghargaan terhadap keberagaman identitas budaya.
3. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok multibudaya.
4. Empati dan kepedulian sosial terhadap sesama anggota.
5. Komunikasi yang lebih terbuka, sopan, dan tidak diskriminatif.
6. Keterampilan menyesuaikan diri dengan perbedaan ritme, gaya, dan pola pikir.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni tari bukan hanya sarana pengembangan estetika, tetapi juga arena pendidikan karakter berbasis keberagaman. Interaksi dalam kegiatan seni tari memungkinkan siswa belajar hidup berdampingan dalam perbedaan, memahami perspektif budaya lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis kompetensi yang sangat penting untuk generasi muda dalam menghadapi era global yang penuh keberagaman.

Nilai-Nilai Multikultural yang Terkandung dan Ditanamkan Melalui Kegiatan Seni Tari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 November 2025, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMKN 2 Mataram mengandung dan menanamkan sejumlah nilai multikultural penting yang berperan besar dalam pembentukan sikap siswa. Berdasarkan penjelasan guru PPKn, dan dukungan data dari wawancara siswa, nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, penghargaan terhadap keberagaman budaya, kerja sama, musyawarah, empati, serta pemahaman persatuan dalam perbedaan. Dalam observasi, terlihat bahwa siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, bahkan asal negara (termasuk siswa Malaysia), dapat berinteraksi dan bekerja sama secara harmonis selama latihan tari. Mereka saling menyesuaikan diri, memadukan berbagai karakter, dan menyelesaikan perbedaan kecil dengan musyawarah. Siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai, baik dalam bentuk sikap menerima gaya bicara teman, memahami kebiasaan budaya masing-masing, hingga berlatih secara

kompak untuk penampilan. Interaksi seperti ini mengindikasikan bahwa kegiatan seni tari tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan pembelajaran PPKn.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya interaksi nyata sebagai media pembelajaran keberagaman. Menurut Banks, pendidikan multikultural tidak bisa berkembang hanya melalui pemberian materi, melainkan harus melalui pengalaman langsung yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan keragaman budaya, sehingga toleransi, empati, dan sikap saling menghargai dapat tumbuh secara alami. Penelitian terbaru dalam konteks Indonesia juga menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni budaya, termasuk tari, berperan memperkuat nilai-nilai multikultural karena seni membuka ruang dialog budaya dalam bentuk gerak, ekspresi, dan kerja sama. Seni tari, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Azka 2024), mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat embodied learning, di mana siswa merasakan, berlatih, dan mengalami budaya lain melalui tubuh dan interaksi sosial. Pendekatan ini terbukti efektif mengembangkan sikap toleran, empati, serta penghargaan terhadap keindahan budaya yang berbeda.

Jika dibandingkan dengan nilai-nilai multikultural yang dijelaskan dalam teori, temuan penelitian di SMKN 2 Mataram menunjukkan kecocokan yang sangat kuat. Teori pendidikan multikultural umumnya menekankan lima nilai utama, yaitu toleransi, penghargaan budaya, empati, kerja sama lintas budaya, dan musyawarah atau kemampuan menyelesaikan perbedaan secara demokratis. Semua nilai tersebut ditemukan dalam praktik ekstrakurikuler tari di sekolah ini. Guru PPKn memaparkan bahwa siswa terbiasa bekerja sama dengan teman dari berbagai suku dan agama, serta berdiskusi ketika terjadi perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan adanya unsur musyawarah yang menjadi salah satu nilai penting dalam pendidikan multikultural dan sekaligus merupakan implementasi sila keempat Pancasila. Sementara itu, wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa mereka merasakan peningkatan toleransi dan kemampuan menyesuaikan diri, serta memahami bahwa perbedaan budaya justru memperkaya pengalaman belajar. Pernyataan siswa bahwa "persatuan bukan berarti semua harus sama, tetapi bekerja sama meskipun berbeda" menunjukkan bahwa nilai persatuan dalam keberagaman benar-benar terinternalisasi melalui kegiatan tari. Hal ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila dan menunjukkan kesesuaian antara praktik lapangan dengan teori multikultural dan nilai-nilai Pancasila.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan seni budaya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. (Azka 2024) menyatakan bahwa pendidikan berbasis tari lokal dapat menumbuhkan kecintaan budaya, menciptakan interaksi positif, dan memperkuat pemahaman keberagaman. Penelitian-penelitian lain dalam konteks PPKn juga menemukan bahwa praktik pendidikan multikultural mampu meningkatkan toleransi, empati, dan sikap demokratis siswa, terutama bila dikombinasikan dengan kegiatan yang memberi pengalaman langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah daftar bukti bahwa ekstrakurikuler seni tari merupakan medium yang sangat efektif dalam menerapkan pendidikan multikultural

di sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan seni tari di SMKN 2 Mataram tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik siswa, tetapi juga berfungsi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMKN 2 Mataram berperan penting dalam membentuk sikap multikultural siswa. Kegiatan ini bukan hanya tempat belajar menari, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk belajar memahami dan menghargai perbedaan. Karena anggotanya berasal dari berbagai suku, budaya, dan agama, siswa terbiasa berinteraksi dengan keberagaman setiap kali latihan. Pembina seni tari juga membantu menciptakan suasana yang inklusif, di mana semua siswa diberi kesempatan untuk berpendapat dan bekerja sama. Hal ini membuat siswa belajar bersikap terbuka, saling menghargai, mampu berdialog dengan baik, serta hidup rukun meskipun berbeda. Dalam proses latihan, siswa juga belajar menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang baik dan saling membantu satu sama lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori multikultural dan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa seni budaya, khususnya tari, sangat efektif dalam menumbuhkan toleransi, empati, dan rasa persatuan. Seni tari membuat siswa mengalami keberagaman secara langsung, bukan hanya memahaminya lewat teori. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler seni tari di SMKN 2 Mataram tidak hanya mengembangkan bakat seni siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk lebih menghargai perbedaan, bekerja sama, dan hidup harmonis dalam keberagaman. Kegiatan ini terbukti menjadi sarana yang baik untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa di era yang semakin beragam seperti sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Oktaviana, & Meyniar Albina. (2025). The Role of Multicultural Education and Religious Moderation in Building an Anti-Violent Society. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(2), 144–151. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i2.132>
- Bogdan, Robert C, and Sari Knopp Biklen. 2007. *For Education An Introduction to Theory and Methods*.
- Dea Mustika, Dian Krismawati, Dwi Kurnianda, Muhammad Aidil, Putri Adeliarahmatilla, & Suci Ramadha Lena. (2025). Effectiveness Of Thematic Learning In Improving Elementary School Students' Learning Outcomes. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 142–150. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.28>
- Dhea Kapril Amanda, Bila Anggraini, & Mohamad Mustari. (2025). Implementation of Deep Learning and Utilization of Artificial Intelligence at SMPN 15 Mataram. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 178–184. <https://doi.org/10.61166/service.v2i2.35>
- Dewi, Laela Silvia, Nurul Mubin, Prodi Pendidikan, and Agama Islam. 2025. "Pendiddikan Multikultural Berbasis Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Penguatan Identitas Budaya." 04(06): 193–99.

- Estiningtyas, Eka Pratiwi, Sri Kusriani, and Hesti Susasih. 2023. "Pembelajaran Tari Tradisi Daerah Dalam Mengembangkan Kecakapan Budaya Dan Kreativitas Di Sekolah Menengah : Sebuah Pendekatan Inovatif Dalam Pendidikan Multikultural." 1(3): 482-86. doi:10.58540/pijar.vii3.495.
- Fitriani. 2020. "Kontribusi Seni Tari Dalam Membangun Pendidikan Multikultural." XIV(1).
- Hijrianti, H., Iगतun Haniah, Hera Sukma Rahmaniah, Hulfayatullyli, H., Ida Sugiastutik, & Sawaludin, S. (2026). Implementation of Multicultural Education through the P7 Program with the Bhinneka Tunggal Ika Theme as an Effort to Strengthen Tolerant Attitudes at SMAN 3 Mataram. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 4(1), 23-34. <https://doi.org/10.61166/amd.v4i1.112>
- Hendrawan, Annisa. 2025. "Pembentukan Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SMA Pertiwi 2 Padang Formation of Student Character Values Through Dance Arts Extracurricular Activities at Pertiwi 2 Padang High School." X. doi:10.24036/saayun.vxix.xx.
- Maura Aulia Mardatila, & Rusdiana Navlia. (2026). Implementation of a Multicultural Approach in the Evaluation of Educational Programs at MAN 2 Pamekasan School. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 3(2), 163-176. <https://doi.org/10.61166/bgn.v3i2.106>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Saldaña, Johnny. 1994. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Niken. 2025. "Alacrity : Journal Of Education." 5(1): 437-51.
- Risa Erna Wati, Desi Eri Kusumaningrum, Juharyanto. 2024. "Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa." 4(11). doi:10.17977/umo65.v4.i11.2024.19.
- Siregar, Ashari. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal." 7(12): 4142-51.
- Tafonao, Hendrianus. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." 5(2): 82-94.
- Wati Irnawati, Wildan Solihin, Johan Jonathan, & M Fachri Fachrezi. (2025). The Role of Teachers in the Learning Process, Internal and External Learning Problems, and Processing of Learning Resources. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 2(2), 138-148. <https://doi.org/10.61166/regulate.v2i2.55>
- Wahyu Ramadhan, Azizah Hanum. 2024. "(Melestarikan Budaya Tari Daerah Sebagai Warisan Budaya Bangsa)." 11: 436-51.